

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) mengungkapkan jika korelasi agensi datang saat satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) buat membagikan suatu jasa serta nantinya melimpahkan wewenang pengambilan keputusan pada *agent* tadi (Jensen serta Meckling, 1976). Pernyataan Hendriksen dan Michael (2000) agen menutup kontrak untuk melakukan tugas-tugas *eksklusif* bagi prinsipal serta prinsipal menutup kontrak untuk memberikan imbalan pada agen.

Teori keagenan (Jensen serta Meckling, 1976) menyimpulkan jika perusahaan ialah korelasi kontrak yang sah antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Dalam korelasi ini tak jarang kali muncul permasalahan karena adanya *disparitas* kepentingan. Dikarenakan pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*) memiliki tujuan yang berlawanan. Pihak pemegang saham (*principal*) menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya, namun pihak manajemen (*agent*) menginginkan *insentif* yang besar.

2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori Sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemberi informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal yang mencerminkan

kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). *Signaling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal (Yuniastri et al., 2021). Suatu informasi yang berisi sinyal bahwa perusahaan melalui manajemen telah merealisasikan keinginan pemilik ini merupakan salah satu bentuk dari *signaling theory* (Isnaeni dkk, 2021).

Menurut Isnawati & Widjayanti (2019) *Signaling theory* membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik. Manajemen berharap dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada pemilik dengan menyajikan informasi laporan keuangan. Laporan keuangan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Bringham dan Houston (2011) teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi.

Informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor, akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau

sinyal negatif (berita buruk) (Jogiyanto, 2010). Jika informasi tersebut bernilai positif berarti investor akan merespon secara positif dan mampu membedakan antara perusahaan yang berkualitas dengan yang tidak, sehingga harga saham akan semakin tinggi dan nilai perusahaan meningkat. Namun, jika investor memberikan sinyal negatif menandakan bahwa keinginan investor untuk berinvestasi semakin menurun dimana akan mempengaruhi penurunan nilai perusahaan.

3. Manajemen Laba

Laba merupakan salah satu komponen penting dalam laporan keuangan yang diperhatikan oleh investor sebagai sarana pendukung pertimbangan pengambilan keputusan. Pentingnya informasi laba ini mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba agar dapat menyajikan informasi laba dengan tepat.

Laba atau sering disebut dengan profit merupakan hasil dari perhitungan setelah pendapatan dikurang dengan biaya yang keluar. Informasi laba digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator keefisienan penggunaan dana yang tertanam pada perusahaan, yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian untuk menaikkan kemakmuran (Wirawan, 2020).

Teori keagenan menyatakan bahwa dapat terjadinya manajemen laba karena adanya kepentingan yang berbeda antara pemilik dan manajer. Hal ini dapat terjadi pada perusahaan karena manajer sebagai pengelola mempunyai informasi yang tidak dimiliki oleh pemegang

saham dan mempergunakannya untuk meningkatkan utilitasnya. Manajemen laba ialah seluruh tindakan yang dipergunakan oleh para manajer agar mempengaruhi laba sesuai dengan tujuannya (Supriyono, 2018). Maka bisa disimpulkan jika manajemen laba adalah keputusan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan yang dapat dianggap mencapai tujuan yang diinginkan.

Manajemen laba merupakan intervensi dengan tujuan tertentu oleh manajemen dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuannya sendiri. Manajemen laba sering melibatkan *window dressing* atas laporan keuangan, khususnya jumlah laba *bottom-line*. Manajemen laba dapat berupa *cosmetic*, jika manajer memanipulasi akrual tidak memiliki konsekuensi arus kas. Manajemen laba juga dapat menjadi *real*, jika manajer mengambil tindakan terkait dengan konsekuensi arus kas untuk tujuan mengelola laba (Subramanyam, 2017).

★ Menurut (Gerungai, 2017) cara menentukan manajemen laba dapat dilakukan dengan cara :

a. *Taking a bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari pada periode berjalan. Konsekuensinya manajemen “menghapus” beberapa

aktiva, membebankan perkiraan mendatang. Akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi dari seharusnya.

b. *Income minimization* (Minimalisasi Pendapatan)

Perusahaan akan meminimumkan laba pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapatkan perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebanan pengeluaran iklan serta riset dan pengembangan yang cepat.

c. *Income maximization* (Maksimalisasi Pendapatan)

Dilakukan pada saat laba menurun dimana manajer kemungkinan memaksimumkan laba bersih yang dilaporkan untuk tujuan bonus. Perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian utang mungkin juga akan memaksimumkan pendapatan dengan tujuan agar kreditur masih memberikan kepercayaan pada perusahaan tersebut.

d. *Income smoothing* (Perataan Pendapatan)

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

4. *Leverage*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri (Kasmir, 2017).

Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Irham Fahmi, 2015).

Karena *leverage* merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur, juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aktiva suatu perusahaan, maka apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan asset yang tinggi namun resiko *leverage* nya juga tinggi, maka akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Karena dikhawatirkan aset tinggi tersebut didapat dari hutang yang akan meningkatkan risiko investasi apabila perusahaan tidak dapat melunasi kewajibanya tepat waktu.

Rasio *leverage* ini membandingkan keseluruhan beban hutang perusahaan terhadap ekuitasnya. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan

seberapa banyak aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh kreditor (pemberi hutang). Jika pemegang saham memiliki lebih banyak aset, maka perusahaan tersebut dikatakan kurang leverage. Namun jika kreditor (pemberi hutang) memiliki mayoritas aset, maka perusahaan yang bersangkutan dikatakan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* ini sangat membantu manajemen maupun investor untuk memahami bagaimana tingkat risiko struktur modal pada perusahaannya.

Rasio *leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah perbandingan antara total utang dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. “*Debt to Equity Ratio* dihitung hanya dengan membagi total utang perusahaan (termasuk liabilitas jangka pendek) dengan ekuitas pemegang saham” (Van Horne, 2012).

5. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba yang dapat digunakan dalam keberlangsungan usahanya. Perhitungan profitabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sampai seberapa jauh manajemen perusahaan mengendalikan usaha secara efisien.

Menurut Kasmir (2017), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau

keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya, dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru.

Menurut Kasmir, 2017, 196; rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dapat digunakan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan.

Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau asset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan (*operating asset*). Profitabilitas mempunyai arti penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu dasar untuk penilaian kondisi suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan yang dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan profit. Kemampuan perusahaan memperoleh profit ini menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik atau tidak dimasa yang akan datang.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan bagi investor.

Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* merupakan perbandingan laba bersih dengan jumlah aktiva perusahaan. *Return on Aset (ROA)* yang merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (pemegang obligasi dan saham).

6. *Free Cash Flow*

Menurut Lidya & Efendi (2019) *free cash flow* ialah arus kas tersedia bagi investor (kreditor) dan ekuitas (pemilik) yang memberikan pinjaman setelah perusahaan memenuhi semua kebutuhan operasionalnya dan membayarnya untuk berinvestasi dalam aset tetap yang bersih dan tersedia.

★ *Free Cash Flow* dipakai oleh manajer untuk menentukan seberapa banyak kas yang dapat dihasilkan oleh perusahaan setelah mempertahankan kapasitas produktif saat ini. Manajemen dapat menggunakan *free cash flow* untuk menentukan jumlah kas yang akan dipakai untuk pelebaran perusahaan, pembayaran utang, pengumuman dividen, pembelian kembali saham, dan tujuan lainnya. (Bruwer dan Hamman,2012).

Dalam prakteknya terdapat perbedaan atau variasi dalam perhitungan *free cash flow*. Pengguna laporan keuangan yang berbeda

mungkin akan memiliki perbedaan perhitungan satu dengan yang lain. *Free Cash Flow* dipakai oleh manajer untuk menentukan seberapa banyak kas yang dapat dihasilkan oleh perusahaan setelah mempertahankan kapasitas produktif saat ini. Manajemen dapat menggunakan *Free Cash Flow* untuk menentukan jumlah kas yang akan dipakai untuk pelebaran perusahaan, pembayaran utang, pengumuman dividen, pembelian kembali saham, dan tujuan lainnya (Bruwer dan Hamman, 2012).

Free cash flow dapat menjadi salah satu penyebab konflik keagenan ketika manajer tidak menggunakan kas tersebut semestinya. Salah satu contohnya adalah ketika manajer menggunakan *free cash flow* untuk investasi pada proyek- proyek yang menghasilkan Net Present Value (NPV) sebesar nol ataupun negatif. Hal ini yang disebut dengan *free cash flow agency problem*.

7. Ukuran Perusahaan

Putu Ayu serta Gerianta (2018), menjelaskan jika ukuran perusahaan ialah suatu skala dimana bisa diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur menggunakan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham serta sebagainya. Ukuran Perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar saham, penjualan dan lain lain (Prasetyorini 2013 dalam Hery : 2017). Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran

atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset, sehingga jika semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan.

Menurut Hery (2017) Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi.

Ukuran perusahaan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan modal eksternal untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Perusahaan yang lebih besar akan semakin mudah untuk mendapatkan dana eksternal berupa hutang dalam jumlah yang besar sehingga akan membantu kegiatan operasional perusahaan dan menyebabkan produktivitas perusahaan meningkat sehingga profitabilitas juga akan meningkat. Perusahaan yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki

profitabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri.

Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualan rendah terhadap sumber daya perusahaan. Pengelolaan dan pengaturan aset perusahaan yang efektif dan efisien ini berpotensi untuk mendatangkan laba, hal ini yang membuat investor lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan meningkatkan kualitas labanya. Dengan demikian semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manipulasi laba dan perusahaan yang besar dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi.

★ Ukuran perusahaan bisa diukur menggunakan total aktiva, penjualan atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah total penjualan bersih dari perusahaan. Semakin besar total penjualan bersih maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan dan semakin banyak perputaran uang dalam perusahaan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu sudah menandakan adanya korelasi serta pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, *Free Cash Flow*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Berikut ini tabel penelitian terdahulu :

Tabel 2.1.
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel	Hasil
1	(Prabowo et al., 2020) Jurnal Keuangan dan Perbankan. Vol.24, Edisi 2. ISSN : 1410-2443	Independen : 1. Utang Dependen : 1. Manajemen Laba	1. Utang memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Manajemen Laba
2	(Fandriani & Tunjung, 2019) Jurnal Paradigma Akuntansi. Vol.1 No.2. E-ISSN : 2657-0033	Independen : 1. Profitabilitas 2. Leverage 3. Ukuran Perusahaan 4. Kualitas Audit Dependen : 1. Manajemen Laba	1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. 2. Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba. 3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. 4. Kualitas Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba.
3	(Fatmala & Riharjo, 2021) Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Volume 10, No.2	Independen : 1. Free Cash Flow 2. Profitabilitas 3. Leverage Dependen :	1. Free Cash Flow berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. 2. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel	Hasil
	e-ISSN : 2460-0585	1. Manajemen Laba Moderasi : 1. Komisaris Independen	3. Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. 4. Komisaris independen mampu memoderasi pengaruh <i>free cash flow</i> terhadap manajemen laba, 5. Komisaris independen mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba, 6. Komisaris independen dapat memoderasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap manajemen laba
4	(Sari & Khafid, 2020) Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.7 No.2 ISSN : 2355 – 2700 E-ISSN : 2550 – 0139	Independen : 1. Profitabilitas 2. Leverage 3. Ukuran Perusahaan 4. Kebijakan Dividen Dependen : 1. Manajemen Laba Moderasi : 1. Kepemilikan Manajerial (Z)	1. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 2. Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 4. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 5. Kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan profitabilitas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen terhadap manajemen laba. 6. Kepemilikan memoderasi hubungan <i>leverage</i> terhadap manajemen laba.
5	(Hardirmaningrum et al., 2021)	Independen : 1. Financial Leverage 2. Arus Kas Bebas 3. Profitabilitas	1. Financial Leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Arus kas bebas berpengaruh negatif dan

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel	Hasil
	Jurnal RATIO : Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia Vol.2 No.1 ISSN : 2746-0061	4. Kepemilikan Institusional Dependen : 1. Manajemen Laba	signifikan terhadap manajemen laba 3. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba 4. Struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
6	(Triyana et al., 2020) Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen, Vol.1 Issue 1 ISSN : 1358 – 0394	Independen : 1. <i>Corporate Social Responsibility</i> 2. <i>Free Cash Flow</i> 3. Ukuran Perusahaan Dependen : 1. Manajemen Laba	1. Pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> (CSR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. 2. <i>Free cash flow</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. 3. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
7	(Bahri & Arrosyid, 2021) RISTANSI (Riset Akuntansi) Vol.2, No.1 Hal 59-77 E-ISSN : 2775-2267	Independen : 1. Struktur Kepemilikan 2. <i>Good Corporate Governance</i> 3. <i>Leverage</i> 4. Ukuran Perusahaan Dependen : 1. Manajemen Laba	1. Struktur kepemilikan dengan proksi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. <i>Good corporate governance</i> diprosikan dengan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 3. <i>Leverage</i> dengan proksi DAR tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 4. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
8	(Fionita & Fitra, 2021)	Independen : 1. Kepemilikan Institusional	1. kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel	Hasil
	Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA), Vol.3, No.4, Hal 893-907 e-ISSN : 2656-3649	2. Komisaris Independen 3. Komite Audit 4. Pertumbuhan Penjualan 5. Leverage Dependen : 1. Manajemen Laba	2. komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 3. komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. 4. pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. 5. leverage tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
9	(Jaelanti 2020) Jurnal MADANI : Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Humaniora, Vol.3, No.2 hal 289-303 ISSN : 2615-1995 E-ISSN : 2615-0654	Independen : 1. Profitabilitas 2. Free Cash Flow 3. Leverage Dependen : 1. Manajemen Laba	1. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 2. Free Cash Flow tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 3. Leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
10	(Lupita & Meiranto, 2018) <i>Diponegoro Journal Of Accounting</i> Vol.7 No.4 Hal 1-11 E-ISSN : 2337 – 3806	Independen : 1. Arus Kas Bebas 2. Ukuran Perusahaan 3. Leverage 4. Kualitas Audit Dependen : 1. Manajemen Laba	1. Arus Kas Bebas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. 2. Kualitas audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. 3. Ukuran perusahaan dan Leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
11	(Agustia & Suryani 2018)	Independen : 1. Ukuran Perusahaan	1. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel	Hasil
	Jurnal ASET (Akuntansi Riset) Vol.10, No.1 Hal 63-74 ISSN : 2086-2563 E-ISSN : 2541-0342	2. Umur Perusahaan 3. Leverage 4. Profitabilitas Dependen : 1. Manajemen Laba	2. Umur Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. 3. Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. 4. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.
12	(Padmini et al., 2020) <i>American Journal of Humanities and Social Science Research</i> Vol.4, Issue.1, pp 195-201 E-ISSN : 2378 – 703X	Independen : 1. Arus Kas Bebas 2. Kebijakan Dividen 3. Leverage Dependen : 1. Manajemen Laba	1. Arus Kas Bebas berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. 2. Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. 3. Leverage tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
13	(Asyiroh & Hartono, 2019) Jurnal Ilmu Manajemen Vol.7, No.3	Independen : 1. Ukuran Perusahaan 2. Leverage 3. Profitabilitas 4. Free Cash Flow Dependen : 1. Manajemen Laba	1. Ukuran Perusahaan berpengaruh secara positif pada Manajemen Laba. 2. Leverage tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. 3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. 4. Free Cash Flow memiliki pengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.
14	(Dewi & Wirawati, 2019) E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana	Independen : 1. Leverage Dependen :	1. Leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. Corporate Governance mampu memoderasi pengaruh

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel	Hasil
	Vol.27, No.1, Hal.505-533 ISSN : 2302-8556	1. Manajemen Laba Moderasi : 1. <i>Corporate Governance</i>	<i>leverage</i> terhadap manajemen laba.
15	(Astria, et al., 2021) Jurnal Akuntansi, Vol.10, No.2, Hal 387- p-ISSN : 2301-4075 e-ISSN : 2716-3849	Independen : 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas 3. Leverage Dependen : 1. Manajemen Laba	1. ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. 2. profitabilitas pada penelitian ini berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba. 3. leverage pada penelitian ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.
16	(Lubis & Suryani, 2018) Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.7, No.1 ISSN : 2252-7141	Independen : 1. <i>Tax Planning</i> 2. Beban Pajak Tangguhan 3. Ukuran Perusahaan Dependen : 1. Manajemen Laba	1. <i>Tax Planning</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. 2. Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 3. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
17	(Aminah Siti, Zulaikha, 2019) <i>Diponegoro Journal Of Accounting</i> Vol.8, No.3, Hal.1-12 ISSN : 2337-3806	Independen : 1. Aset Pajak Tangguhan 2. Konsentrasi Kepemilikan 3. Ukuran Perusahaan	1. Aset Pajak Tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba. 2. Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba.

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel	Hasil
		Dependensi : 1. Manajemen Laba	3. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba.
18	(Arthawan & Wirasedana, 2018) E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.22, No.1, Hal.1-29 ISSN : 2302-8556	Independen : 1. Kepemilikan Manajerial 2. Kebijakan Utang 3. Ukuran Perusahaan Dependensi : 1. Manajemen Laba	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. 2. Kebijakan utang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
19	(Santi & Wardani, 2018) Jurnal Akuntansi Vol.6, No.1 p-ISSN: 2088-768X e-ISSN: 2540-9646	Independen : 1. <i>Tax Planning</i> 2. Ukuran Perusahaan 3. <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> Dependensi : 1. Manajemen Laba	1. <i>Tax planning</i> (perencanaan pajak) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 3. <i>Corporate social responsibility (CSR)</i> memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.
20	(Cahyani dan Suryono 2020) Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi e-ISSN: 2460-0585	Independen : 1. Kepemilikan Manajerial 2. Kebijakan Hutang 3. Ukuran Perusahaan Dependensi :	1. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. 2. Kebijakan Hutang berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. 3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel	Hasil
		1. Manajemen Laba	
21	(Kertayanti dkk 2020) Jurnal Kharisma Vol.2, No.3 E-ISSN : 2716-2710	Independen : 1. Struktur Kepemilikan Manajerial 2. Komposisi Dewan Komisaris Independen 3. Komite Audit 4. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) 5. Ukuran Perusahaan Dependen : 1. Manajemen Laba	1. Struktur Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Komposisi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. 3. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. 4. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. 5. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.
22	(Sari, dkk 2019) Jurnal Online Mahasiswa Bidang Akuntansi Vol.5, No.1	Independen : 1. Beban Pajak Tangguha 2. Perencanaan Pajak 3. Profitabilitas Dependen : 1. Manajemen Laba	1. Beban Pajak Tangguhan secara parsial memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba. 2. Perencanaan Pajak secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba. 3. Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
23	(Zakia et al., 2019) E-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi Vol.08, No.04	Independen : 1. Kepemilikan Manajerial 2. Kepemilikan Institusional	1. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. 2. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel	Hasil
	ISSN : 2302-7061	<p>3. Ukuran Perusahaan</p> <p>4. <i>Leverage</i></p> <p>5. Profitabilitas</p> <p>6. Pertumbuhan Penjualan</p> <p>Dependen :</p> <p>1. Manajemen Laba</p> <p>Moderasi :</p> <p>1. <i>Good Corporate Governance</i></p>	<p>3. Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.</p> <p>4. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Manajemen Laba.</p> <p>5. Profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada Manajemen Laba.</p> <p>6. Pertumbuhan Penjualan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada Manajemen Laba.</p> <p>7. <i>Good Corporate Governance</i> dengan proksi komite audit tidak berpengaruh terhadap interaksi Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba.</p> <p>8. <i>Good Corporate Governance</i> dengan proksi komite audit tidak berpengaruh terhadap interaksi Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba.</p> <p>9. <i>Good Corporate Governance</i> dengan proksi komite audit tidak berpengaruh terhadap interaksi <i>Leverage</i> dengan Manajemen Laba.</p> <p>10. <i>Good Corporate Governance</i> dengan proksi komite audit tidak berpengaruh terhadap interaksi Profitabilitas dengan Manajemen Laba.</p>

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel	Hasil
			11. <i>Good Corporate Governance</i> dengan proksi komite audit memperlemah pengaruh Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. 12. <i>Good Corporate Governance</i> dengan proksi komite audit memperkuat pengaruh Pertumbuhan Penjualan pada Manajemen Laba.

Sumber : Berbagai artikel jurnal, 2022

C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu diatas, penelitian ini menggunakan variabel bebas (*Independent*), yaitu *Leverage*, Profitabilitas, *Free Cash Flow*, dan Ukuran Perusahaan. Sedangkan variabel terikatnya (*Dependent*) yaitu Manajemen Laba. Berdasarkan pengaruh antar variabel diatas dapat diketahui hubungan variabel *Leverage*, Profitabilitas, *Free Cash Flow*, dan Ukuran Perusahaan sebagai berikut :

1. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Leverage ialah perbandingan total utang serta asset. Semakin tinggi total utang perusahaan, sehingga semakin besar dampak yang akan dihadapi perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan

oleh kreditor. Sehingga manajemen kurang leluasa untuk melakukan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmala & Riharjo (2021), Naomi & Khafid (2020), Dewi & Wirawati (2019) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* akan mengurangi tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas ialah ukuran kinerja yang telah dihasilkan perusahaan selama periode waktu tertentu. Keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan besar akan menarik investor sebab juga akan meningkatkan tingkat pengembalian perusahaan. Semakin besar rasio ini, semakin produktif asset yang didapatkan dari pendapatan bersih. Hal ini membuat investor lebih menarik bagi perusahaan. Sebaliknya, rasio yang rendah mengurangi produktivitas asset yang dapat diperoleh dari laba bersih. Jika rasio ini rendah, manajemen cenderung mencapai hasil. Astriah et al., (2021), Hardimaningrum dkk (2021), Ashiroh & Hartono (2019), Zakia dkk (2019), menyatakan bahwa profitabilitas telah berdampak positif pada manajemen laba. Oleh sebab itu, semakin tingginya profitabilitas yang dihasilkan, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan akan mengakibatkan profitabilitas tinggi. Nilai profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal positif bagi para investor bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba dalam kondisi yang menguntungkan. Hal ini menjadi daya tarik bagi investor untuk memiliki

saham perusahaan dan akan meningkatkan harga saham sehingga nilai perusahaan pun menjadi meningkat.

3. Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

Tingginya *free cash flow* perusahaan memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini terjadi karena adanya masalah keagenan (Hastuti et al., 2018). Teori agensi menyatakan bahwa konflik kepentingan terjadi karena perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen. Dimana prinsipal ingin meningkatkan kesejahteraannya dengan dibagikan *free cash flow* yang ada dalam bentuk dividen. Bagi manajer pembagian dividen dianggap dapat mengurangi sumber daya kekuasaannya untuk melakukan investasi kembali.

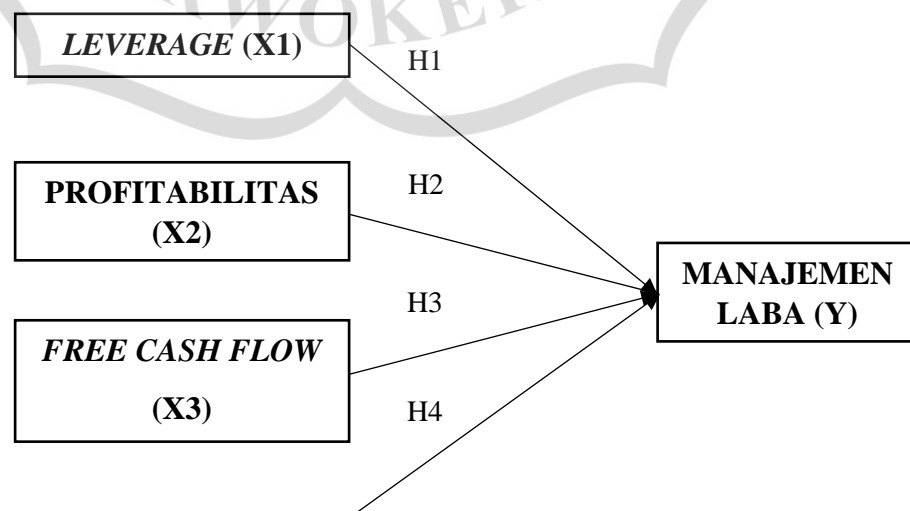
Berdasarkan uji secara parsial *free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Nilai *free cash flow* yang cukup tinggi di perusahaan, akan menyebabkan manajemen mengalokasikan *free cash flow* tersebut untuk pembelian saham atau asset tetap, dan tidak menutup kemungkinan dengan adanya *free cash flow* yang tinggi manajer akan menginginkan adanya kompensasi bonus yang besar sehingga hal tersebut akan menimbulkan adanya asimetri informasi seperti halnya dijelaskan dalam teori keagenan. Perbedaan informasi yang diterima antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan praktik manajemen laba sehingga mengakibatkan informasi yang diterima pemilik perusahaan mengenai kinerja ekonomi perusahaan menjadi tidak valid. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triyana, dkk (2020), Lupita & Meiranto (2018), Fatmala & Riharjo (2021) yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Perusahaan dengan kategori ukuran, besar cenderung akan memerlukan dana operasional yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan kategori ukuran kecil. Perusahaan dapat memperoleh dana tambahan melalui penerbitan saham atau penambahan hutang perusahaan. Dorongan perusahaan untuk mendapatkan dana akan membuat pihak manajemen cenderung melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Triyana, dkk (2020), Asyiroh & Hartono (2019), Lubis & Suryani (2018), Kerayanti dkk (2020), Zakia dkk (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Gambar 2.1,
Kerangka Pemikiran



**UKURAN
PERUSAHAAN (X4)**

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

1. H1 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba
2. H2 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba
3. H3 : *Free Cash Flow* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba
4. H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba

